



TARI MUNDHONG SEBAGAI IDENTITAS KESENIAN KABUPATEN SUKOHARJO

Indah Ayu Saputri¹

¹ Universitas Teknologi Sumbawa

Corresponding author: indah.ayu.saputri@uts.ac.id

Info Artikel

Submit: 23 April
2023

Accepted: 1 Mei
2023

Publish: 31
Mei 2023

Keywords:
Mundhong;
Identitas;
Kesenian

© 2023
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Tari *Mundhong* diciptakan pada tahun 2010 oleh Kristina Sri Asih. Pembentukan tari ini diinisiasi oleh pemerintah daerah itu sendiri dalam mengangkat budaya tradisional sebagai ikon kearifan lokal daerah. Tari ini difungsikan sebagai hiburan maupun sajian penyambutan tamu pemerintahan dari luar daerah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi tari. Teknik observasi dan wawancara digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Lahir dan berakar dari budaya masyarakat Sukoharjo yang di kenal sebagai kota jamu, sehingga tari *Mundhong* dijadikan sebagai identitas kearifan lokal daerah Sukoharjo. Serta memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan di antaranya nilai kesetiaan, ketuhanan, kebersamaan, dan kesopanan.

1. Pendahuluan

Tari *Mundhong* merupakan karya kreasi baru di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Popularitas tari ini diawali sejak lahirnya tahun 2010 dan dipentaskan dalam *event* pemerintah daerah kabupaten Sukoharjo. Koreografer Kristina Sri Asih dengan komposer Yohanes Sri Raharjo. Pembentukan tari ini diinisiasi oleh pemerintah daerah itu sendiri dalam mengangkat budaya tradisional sebagai ikon kearifan lokal daerah. Keberlanjutannya pementasan tari *Mundhong* disajikan dalam pentas reguler tahunan di kabupaten sukoharjo. Tari ini difungsikan sebagai hiburan maupun sajian penyambutan tamu-tamu pemerintahan dari luar daerah. Selain itu, tari ini juga digunakan sebagai materi pembelajaran tari dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pemberian nama tari *Mundhong* berasal dari istilah *jamu gendhong*. *Jamu Gendhong* adalah mata pencaharian sebagian besar masyarakat di salah satu kecamatan di Kabupaten Sukoharjo—Kecamatan Nguter. Istilah ini yang kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan) sebagai ide yang diwujudkan dalam sebuah karya seni tari dan digunakan sebagai sajian khas daerah. Wujud tari *Mundhong* menggarap tema tentang aktivitas yang berkenaan dengan jamu *gendhong*. Aktivitas tersebut meliputi proses penanaman bahan dasar jamu sampai dengan proses memproduksi menjadi sebuah jamu yang sudah jadi dan siap untuk dijual. Aktivitas-aktivitas inilah yang diwujudkan dalam koreografi tari *Mundhong*.

Struktur tari *Mundhong* terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan pembukaan yang menggambarkan aktivitas menanam sampai panen. Bagian kedua yaitu *manembah*. *Manembah* berarti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil panen. Setiap orang bekerja tidak melupakan doa agar usahanya berhasil. Kemudian pada bagian ketiga atau terakhir menunjukkan aktivitas mengolah untuk menjadi sebuah produk jamu. Aktivitas mengolah tersebut seperti *menutu*, *menginteri*, memilahkan, *meramu* berupa minuman kemudian dijual atau dipasarkan.

Tari *Mundhong* dalam hal ini didefinisikan sebagai seni pertunjukan yang terdapat di wilayah Kabupaten Sukoharjo, yang berakar atau bersumber pada tata kehidupan kerakyatan, serta memiliki bentuk dan jiwa yang relatif masih “asli” dan lahir dari spontanitas kehidupan masyarakatnya. Dimana terdapat berbagai ramuan jamu tradisional di Pasar Tradisional Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo. Tarian ini pun menunjukkan potensi yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

Karya seni pada dasarnya merupakan perwujudan ekspresi nilai, norma, keyakinan dan pengalaman-pengalaman seniman yang dikemas secara simbolik (Parker, 1979). Di dalam karya tari wujud ekspresi tersebut direpresentasikan dalam wujud gerak (Selamet, 2014). Tari *Mundhong* terdapat nilai-nilai yang diperlu dikaji secara ilmiah. Guna untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang tari *Mundhong* di Sukoharjo akan di uraikan tentang sejarah tari *Mundhong*, dan nilai-nilai kehidupan tari *Mundhong*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi tari. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, mendapatkan pandangannya mengenai dunianya” (The Liang, 1976). Yang mana melalui tari *Mundhong* merupakan hasil representasi dari masyarakat Sukoharjo khususnya di Kecamatan Nguter yang bermata pencaharian sebagai petani jamu.

Penelitian dilakukan secara langsung untuk pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Selanjutnya pengamatan secara tidak langsung melalui video atau rekaman. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada koreografer, penyusun *gendhing*, penari dan beberapa narasumber yang mengetahui tentang obyek penelitian. Studi Pustaka akan dilakukan peneliti dengan membaca beberapa buku yang digunakan sebagai referensi, untuk memperoleh informasi yang terkait dengan obyek yang diteliti, serta pustaka pandang dengar dalam video pertunjukan tari *Mundhong*.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Tari *Mundhong*

Tari *Mundhong* merupakan karya kreasi baru di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Popularitas tari ini diawali sejak lahirnya tahun 2010 dan dipentaskan dalam *event* pemerintah daerah kabupaten Sukoharjo. Koreografer Kristina Sri Asih dengan komposer Yohanes Sri Raharjo. Pembentukan tari ini diinisiasi oleh pemerintah daerah itu sendiri dalam mengangkat budaya tradisional sebagai ikon kearifan lokal daerah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bambang Sugiharto mengenai munculnya tari. Tari sebagian besar muncul dari respons manusia terhadap lingkungan alamnya. Tari umumnya merupakan cerminan sikap tubuh dalam rangka menghayati harmoni dengan dinamika gerak alam semesta (Widyastutieningrum, 2014)

Wujud tari *Mundhong* menggarap tema tentang aktivitas yang berkenaan dengan jamu *gendhong*. Aktivitas tersebut meliputi proses penanaman bahan dasar jamu sampai dengan proses memproduksi menjadi sebuah jamu yang sudah jadi dan siap untuk dijual. Aktivitas-aktivitas inilah yang diwujudkan dalam koreografi tari *Mundhong*. Struktur tari *Mundhong* terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan pembukaan yang menggambarkan aktivitas menanam sampai panen. Bagian kedua yaitu *manembah*. Manembah berarti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil panen. Setiap orang bekerja tidak melupakan doa agar usahanya berhasil. Kemudian pada bagian ketiga atau

terakhir menunjukkan aktivitas mengolah untuk menjadi sebuah produk jamu. Aktivitas mengolah tersebut seperti *menutu*, *menginteri*, memilahkan, *meramu* berupa minuman kemudian dijual atau dipasarkan. Serta digambarkan para petani menekuni sampai tua. Setia dalam menggeluti sebuah profesi sebagai petani jamu (Raharjo, wawancara 12 November 2022).

Busana yang dikenakan menggunakan kebaya dan kain *jarit* sampai mata kaki. Musik tari menggunakan *cakepan wes katon surya ing wayah esuk* dengan *laras pelog pathet (nem) 6*, bagian ke dua *ketawang puja puji*, terakhir *kothe kan*. Serta untuk ciri khususnya tari *Mundhong* menggunakan properti tenggok, yang ditarikan oleh lima penari wanita (Raharjo, wawancara 12 November 2022).



Gambar 1. Tari *Mundhong*

(Foto: Indah, 2022)



Gambar 2. Penari Tari *Mundhong*

(Foto: Indah, 2022)

Nilai- Nilai Kehidupan Tari *Mundhong*

Seni menjadi penting perannya dalam menyampaikan pesan, yang tak lagi harus mengacu pada keindahan semata-mata seperti dalam konsepsi (Janet, Adsheed & Hodgens, 1988), melainkan lebih pada orientasi makna dan nilai. Yang terkandung pada sisi ekstrinsik seni (Langer, 1988).

Penulis memahami pernyataan di atas, bawasannya di dalam menyampaikan pesan karya seni tidak lagi mengacu keindahannya saja, melainkan karya seni bisa memberikan makna atau nilai bagi kehidupan. Di dalam tari *Mundhong* terdapat nilai kehidupan seperti nilai kesetiaan, nilai ketuhanan, nilai kebersamaan, nilai kesopanan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Nilai kesetiaan terhadap suatu profesi. Dimana masyarakat Kecamatan Nguter yang penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani jamu. Dari aktivitas menanam rempah, mengolah hingga sampai menjual jamu dan hal tersebut ditekuni sampai masa tuanya. Hal tersebut tercermin dalam koreografi tari *Mundhong* pada bagian satu sampai bagian ke tiga. Nilai ketuhanan juga terdapat dalam karya tari ini dimana masyarakat Sukoharjo selalu mengucapkan syukur setelah apa yang diberikan oleh Tuhan akan hasil panen yang melimpah (Raharjo, wawancara 12 November 2022). Hal ini tercermin dalam garapan tari *Mundhong* pada adegan *manembah* di bagian ke dua.

Nilai kebersamaan tercermin dalam masyarakat Sukoharjo yang selalu bersama-sama gotong royong dalam bermasyarakat. Sadarnya akan kehidupan yang saling membutuhkan antara individu satu dengan individu yang lain dalam mengolah jamu. Di dalam wujud tari *Mundhong* disajikan sebagai tari kelompok yang terdiri oleh 5 (lima) penari. Serta nilai kesopanan bagaimana masyarakat Sukoharjo sebagai daerah yang masih memikirkan norma-norma dan aturan. Hal tersebut tercermin dalam tata rias busana tari *Mundhong* dengan menggunakan kebaya dan juga *jarit* panjang sampai mata kaki.

4. Kesimpulan

Popularitas tari *Mundhong* ini diawali sejak lahirnya tahun 2010 dan dipentaskan dalam *event* pemerintah daerah kabupaten Sukoharjo. Koreografer Kristina Sri Asih dengan komposer Yohanes Sri Raharjo. Lahir dan berakar dari budaya masyarakat Sukoharjo yang di kenal akan kota jamu, serta memiliki nilai-nilai kehidupan di antaranya nilai kesetiaan, ketuhanan, kebersamaan, dan kesopanan. Pembentukan tari yang diinisiasi oleh pemerintah daerah itu sendiri dalam mengangkat budaya tradisional sehingga tari *Mundhong* dijadikan sebagai identitas kearifan lokal daerah Sukoharjo. Adanya penyelenggaraan lomba tari *Mundhong* di tingkan pendidikan formal maupun informal adalah suatu upaya atau usaha untuk mewariskan kesenian agar tetap eksis dan tidak punah.

Daftar Pustaka

- Janet, Adshead & Hodgens, dkk. (1988). *Dance Analysiss Theory and Practice* (edited by Janet Adshead (ed.)). Cecilcourt.
- Langer, S. K. (1988). *Problematika Seni, di Indonesiakan oleh FX. Widaryanto*. ASKI.
- Parker, D. W. H. (1979). *Dasar-dasar Estetika,” di Indonesiakan oleh SD. Humardani*. ASKI Proyek Pengembangan IKI.
- Selamet, M. (2014). *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Citra Sains.
- The Liang, G. (1976). *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Penerbit Karya.
- Widyastutieningrum, S. R. dan D. W. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press.